

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Rancangan Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), penyuluhan dimaknai sebagai sebuah proses belajar yang ditujukan bagi pelaku utama dan pelaku usaha, agar mereka memiliki kemauan dan kemampuan untuk membantu serta mengorganisir diri dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan berbagai sumber daya lainnya. Tujuannya adalah untuk mendorong peningkatan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluh Pertanian adalah proses Pendidikan nonformal bagi pekebun nelayan beserta keluarganya agar berkemampuan meningkatkan produksi dan produktivitas kerja serta kemandirian dalam usaha tani, produktivitas kerja serta kemandirian dalam usaha tani yang berkelanjutan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan pekebun nelayan beserta keluarganya yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidupnya (Kusmana & Garis, 2019).

Kegiatan dalam penyuluhan merupakan proses berjalannya komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan mulai dari tahapan mengetahui, memahami, hingga kemudian mempraktekannya pada kegiatan di kehidupan nyata (Fajar.A, 2020).

Rancangan kegiatan penyuluhan disajikan dalam bentuk tabel atau matriks yang membuat komponen masalah, jenis kegiatan, metode penyuluhan, keluaran ya diharapkan, sasaran kegiatan, volume atau frekuensi , lokasi, waktu pelaksana besaran biaya, sumber pembiayaan, penanggung jawab, pelaksanaan kegiatan, ser... pihak-pihak terkait.

a. Materi rancangan penyuluhan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, materi penyuluhan diartikan sebagai unsur-unsur yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran guna menumbuhkan kapasitas pekebun, sekaligus

mendorong peningkatan ilmu, teknologi, ekonomi, dan kelembagaan. Adapun menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang SP3K, materi penyuluhan merupakan keseluruhan bahan yang disampaikan penyuluh kepada pelaku utama maupun pelaku usaha, baik dalam bentuk informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, hingga pelestarian lingkungan hidup.

Materi Penyuluhan adalah bahan atau pesan yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada sasaran (pelaku utama atau pelaku usaha) dalam kegiatan penyuluhan. Materi ini mencakup berbagai jenis informasi, termasuk sains, teknologi, teknik sosial, manajemen, ekonomi, hukum, serta isu keberlanjutan lingkungan. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan target penyuluhan, sambil memperhitungkan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan dan kesejahteraan audiens (Fatchiya.A *et al.*, 2025).

Penyuluhan pertanian merupakan proses penyampaian informasi dan inovasi kepada Pekebun dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola usahatani. Agar tujuan tersebut tercapai, materi yang disampaikan harus Sesuai dengan kebutuhan sasaran penyuluhan. Oleh Karena itu, suatu kegiatan penyuluhan baru dapat dinilai berhasil jika materi yang disampaikan tepat mengenai sasaran dan selaras dengan kebutuhan maupun harapan dari pekebun tersebut.

b. Metode penyuluhan

Metode penyuluhan pertanian merupakan teknik atau strategi penyampaian informasi dan teknologi kepada pekebun agar mereka tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi atau praktik baru dalam usaha tani, pemilihan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan penyuluhan karena disesuaikan dengan tujuan, karakteristik sasaran, serta sumber daya penyuluh untuk mencapai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pekebun (Pello. Y. W & Djunina, 2024).

Adapun Jenis-Jenis Metode Penyuluhan yang sering digunakan Menurut (Pello. Y. W & Djunina, 2024).

1. Metode Individu. Pendekatan langsung antara penyuluh dan pekebun secara personal, seperti kunjungan rumah atau pertanaman untuk diskusi dan demonstrasi perorangan. Metode ini berdaya guna untuk memberikan solusi yang spesifik Sesuai kebutuhan pekebun.

2. Metode Kelompok. Pendekatan terhadap kelompok tani secara bersama, misalnya melalui forum diskusi, kursus tani, demplot, atau *school on the farm/field school*, sehingga anggota kelompok belajar secara kolektif.
3. Metode Massal. Penyuluhan dilakukan kepada banyak orang sekaligus, biasanya berupa pertemuan umum, ceramah atau kampanye. Metode ini cocok untuk menyampaikan materi secara luas namun memiliki keterbatasan dalam pembelajaran keterampilan secara mendalam.
4. Temu Lapang/Demonstrasi Lapangan. Pendekatan praktik nyata di lapangan yang menunjukkan langsung teknik atau inovasi kepada pekebun sehingga mempermudah pemahaman dan adopsi teknologi
5. Temu Wicara/Diskusi Terfokus. Metode dialog terbuka antara penyuluh dan pekebun untuk tanya jawab sehingga membangun pemahaman lebih interaktif.

c. Media penyuluhan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, disebutkan bahwa materi penyuluhan pertanian dikembangkan dalam wujud media, yang penggunaannya harus bersifat komunikatif dan menyesuaikan karakteristik sasaran penyuluhan yang dituju.

Media penyuluhan pertanian adalah semua sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau teknologi kepada pekebun maupun Masyarakat sasaran dalam rangka mempercepat perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga adopsi teknologi atau inovasi pertanian dapat terbukti berhasil dalam meningkatkan perilaku pekebun. Media penyuluhan bukan hanya mencakup media cetak, tetapi juga termasuk media visual, audio, audio-visual, serta media digital yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran penyuluhan dan materi yang disampaikan (Razak, R,R *et al.*, 2025).

Menurut (Rofy, A Setiawan & Nurahman,S, 2023), media penyuluhan pertanian berperan penting dalam menyampaikan informasi dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung, membantu penyuluh memperkaya pembelajaran, meningkatkan motivasi, memberikan arahan, mengevaluasi, serta memperjelas materi agar merangsang pemikiran, perhatian, dan kemampuan sasaran untuk hasil yang lebih optimal. Media tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga

membentuk opini positif tentang penyuluhan pertanian dengan menyajikan konsep dan aplikasi teknologi secara sederhana, sehingga meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pekebun serta mendorong perubahan perilaku mereka dalam praktik pertanian seiring meningkatnya akses terhadap informasi. Menurut (Jannah, E *et al.*, 2021), media penyuluhan pertanian dikelompokkan menjadi 4 (empat) jenis, yaitu:

1. Benda sesungguhnya dan tiruan, contoh: benda sesungguhnya, sampel, specimen, model, market.
2. Tercetak, contoh: gambar, sketsa, foto, poster, *leaflet*, folder, peta singkap, kartu kilat, diagram, grafik, bagan, peta, brosur, majalah, buku.
3. *Audio*, contoh: radio, CD rekaman audio.
4. *Audio-visual*, contoh: Video (VCD, DVD), televisi, komputer, slide bersuara.

d. Volume penyuluhan

Berdasarkan Permentan RI Nomor 25/Permentan/OT.140/5/2009 mengenai Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, aspek volume mencakup penetapan jumlah dan frekuensi kegiatan penyuluhan, yang bertujuan agar sasaran mampu memahami dan menjalankan pesan yang disampaikan, sekaligus mendorong terbentuknya perubahan perilaku yang diharapkan. Adapun pengelolaan volume ini ditujukan untuk mewujudkan perencanaan dan penjadwalan kunjungan yang lebih efektif, agar jangkauan terhadap pekebun maupun lokasi penyuluhan dapat lebih maksimal. Di samping menyampaikan informasi, kegiatan penyuluhan juga dirancang agar tercipta interaksi yang lebih aktif melalui pendekatan metode partisipatif

Volume penyuluhan adalah total jumlah dan seberapa sering kegiatan penyuluhan yang diatur untuk dilakukan dalam waktu tertentu agar informasi penyuluhan bisa diterima, dimengerti, dan digunakan dengan baik oleh orang-orang yang menjadi target penyuluhan. Volume penyuluhan adalah bagian penting dalam perencanaan penyuluhan yang menggambarkan seberapa banyak dan seberapa intens kegiatan penyuluhan yang dilakukan untuk mencapai tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang-orang yang menjadi sasaran. Menurut (Dahlia *et al.*, 2023), terdapat beberapa unsur yang berperan dalam menentukan volume penyuluhan, antara lain ciri-ciri pekebun, kondisi geografis setempat, dan

tingkat pemahaman pekebun atas teknologi pertanian yang diterapkan. Sementara itu, volume penyuluhan dapat diukur dari jumlah sesi kegiatan, jumlah peserta yang hadir dan aktif, serta sejauh mana materi yang disampaikan tercakup secara menyeluruh (Irwanto, 2019).

e. Lokasi penyuluhan

Lokasi penyuluhan adalah tempat di mana kegiatan penyuluhan diadakan. Memilih lokasi yang baik sangat penting untuk keberhasilan program, karena ini mempengaruhi seberapa mudah pekebun mendapatkan informasi dan seberapa baik komunikasi antara penyuluh dan pekebun bisa berjalan.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang SP3K, lokasi penyuluhan harus dipilih dengan bijak agar aliran ilmu dari penyuluhan ke pekebun bisa berjalan dengan baik. Lokasi yang bisa dipilih bisa dapat dilaksanakan di balai penyuluhan, area persawahan, kebun, lapangan terbuka, atau rumah pekebun, tergantung pada karakteristik kegiatan dan metode yang digunakan. (Guswika *et al.*, 2017), menegaskan bahwa keberhasilan program penyuluhan sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan lokasinya, sebab lokasi yang sesuai akan mendorong meningkatnya partisipasi serta pemahaman sasaran terhadap materi yang disampaikan.

f. Waktu penyuluhan

Waktu dalam pelaksanaan penyuluhan adalah penetapan jadwal dan periode kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan kegiatan dapat berjalan tepat waktu dan Sesuai kebutuhan sasaran. Penetapan waktu yang tepat akan memaksimalkan kehadiran dan partisipasi peserta dalam kegiatan penyuluhan. Waktu penyuluhan pertanian yang tepat guna mengikuti kebutuhan serta kondisi pekebun di lapangan, sehingga penyuluh dituntut untuk senantiasa siap turun kapan pun dibutuhkan, baik pada pagi, siang, sore, maupun malam hari, menyesuaikan jadwal dan rutinitas aktivitas pekebun.

Ketepatan dalam menentukan waktu penyuluhan memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat partisipasi serta pemahaman sasaran. Waktu yang sesuai memungkinkan pekebun untuk berkonsentrasi lebih baik dan menyerap informasi secara optimal, sehingga pada akhirnya turut mendorong efektivitas pelaksanaan penyuluhan. Adapun beberapa pilihan waktu yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Pagi hari, sebelum para pekebun memulai aktivitas utama di lahan.
2. Istirahat siang, saat yang tepat bagi pekebun mendapatkan jeda dari kegiatannya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
3. Sore hari, setelah para pekebun telah menyelesaikan aktivitas di lahan.
4. Akhir pekan, waktu ini memungkinkan untuk menjangkau lebih banyak pekebun khususnya pekebun yang memiliki kesibukan di hari kerja.

g. Biaya penyuluhan

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang SP3K menjelaskan bahwa penting untuk memiliki cukup dana untuk menutupi biaya terapi agar bisa mengadakan konseling yang baik dan efisien. Sumber dana untuk penyuluhan datang dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dari provinsi serta kabupaten/kota, baik dari sektor tertentu maupun lintas sektor, dan juga dari sumber lain yang legal dan tidak mengikat.

Biaya penyuluhan adalah semua uang yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan penyuluhan bagi pekebun dengan tujuan agar mereka bisa belajar lebih banyak, meningkatkan keterampilan, dan mengubah cara berpikir mereka tentang menjalankan usaha pertanian. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi biaya penyuluhan termasuk jumlah pekebun yang diikutsertakan, lokasi tempat penyuluhan, target penyuluhan, dan fasilitas yang digunakan, serta tingkat pengalaman dan keahlian para penyuluh.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 25/Permentan/OT.140/5/2009 mengenai Panduan Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian menyatakan bahwa dana untuk kegiatan penyuluhan pertanian berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dari provinsi dan kabupaten/kota, serta sumber lainnya yang sah dan tidak memaksa.

2.1.2 Perilaku pekebun

a. Pengetahuan

Menurut (Octaviana, D & Ramadhani, R, 2021), pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa, maju atau tidaknya, dan diawali dengan perhatian Masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan

berbagai peradaban dunia yang telah menjadikan negara ini semakin beradab, berdasarkan pemikiran-pemikiran kepribadian pada saat itu. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dan perlu mendapat perhatian untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Pengetahuan adalah suatu perubahan perilaku individu yang berasal dari pengalaman”. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak. Seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan memiliki arti lain yaitu pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan penalaran yang dimiliki oleh manusia tentang segala hal termasuk tentang ilmu ekonomi Islam khususnya perbankan syariah dalam pembahasan sosial manusia dan kehidupannya.

Menurut Notoatmodjo, (2022) pengetahuan mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses sebagai berikut:

- a) Kesadaran (*Awareness*), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulasi (obyek).
- b) Minat (*Interest*), tertarik terhadap stimulasi atau obyek tersebut disini sikap obyek mulai timbul.
- c) Evaluasi (*Evaluation*), terhadap baik dan tidaknya stimulasi tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d) Uji Coba (*Trial*), dimana subyek mulai mencoba melakukan sesuatu Sesuai dengan apa yang dikehendaki.
- e) Adaptasi (*Adaption*), dimana subyek telah berperilaku baru Sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulasi.

b. Keterampilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Menurut (Nasihuddin & Hariyadin, 2021) dalam (Zahri *et al.*, 2017) berpendapat bahwa keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan

benar, dalam hal ruang lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar dan lain sebagainya.

Keterampilan merupakan usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat, dan tepat dalam menghadapi masalah. Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Termasuk dalam keterampilan disini adalah keterampilan memainkan peran atau membuat dan menciptakan karya yang bisa diterima orang lain. Keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun non materi, bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan. Setiap kemampuan untuk mewujudkan sesuatu apapun bentuknya, bisa menjadi modal bagi seseorang untuk mencapai impian (Nasihuddin & Hariyadin, 2021).

Keterampilan dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam mendayagunakan akal, gagasan, dan kreativitasnya untuk mengerjakan, mengubah, atau menghasilkan sesuatu yang lebih bermakna dan bernilai. Pendekatan berbasis keterampilan dianggap oleh banyak ahli sebagai pendekatan yang paling relevan diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan pesat di era saat ini (Nasihuddin & Hariyadin, 2021).

Menurut hasil penelitian (Mahrunnisya, 2023), keterampilan seorang pekebun dapat terlihat melalui kapasitas fisik seseorang dalam menjalankan usaha tani, akan tetapi dasar yang sebenarnya diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut adalah kecakapan dalam mengambil keputusan yang tepat, agar keterampilan yang ada dapat dioptimalkan penggunaannya. Sebagaimana dikemukakan (Mahrunnisya, 2023). keterampilan terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a) *Basic literacy skill*, merupakan kemampuan mendasar yang harus dikuasai setiap individu, seperti kecakapan membaca, menulis, berhitung, serta mendengarkan.
- b) *Technical skill*, yaitu kecakapan teknis yang diperoleh dari proses pembelajaran di bidang keteknikan, misalnya mengoperasikan komputer dan perangkat digital lain.
- c) *Interpersonal skill*, yakni kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dengan sesama, contohnya mendengarkan pendapat orang lain serta bekerja secara tim.

d) *Problem solving*, yaitu kapasitas seseorang dalam menuntaskan suatu masalah dengan menggunakan logikanya.

c. Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing (Kurniawan *et al.*, 2024).

Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya (Yayat, 2019).

Menurut (Pakpahan, T & Suryanef, 2022), sikap dianggap sebagai reaksi yang muncul saat seseorang menghadapi suatu stimulus dan mencerminkan perasaan yang mendukung (*favorable*) atau sebaliknya, menunjukkan ketidakberpihakan (*unfavorable*) terhadap suatu objek. Di samping itu, sikap merupakan wujud kesiapan individu dalam memberikan respons atas objek yang dihadapinya dalam suatu lingkungan, sebagai bagian dari proses penghayatan terhadap onjek itu sendiri. Tidak berbrda dengan pengetahuan, sikap juga dibedakan menjadi beberapa tingkatan, antara lain:

1. Menerima (*receiving*), diartikan bahwa seseorang bersedia dan memiliki keinginan untuk mendapatkan stimulus yang diberikan.
2. Merenspons (*responding*), diartikan seseorang dapat memberikan jawaban atau reaksi terhadap objek yang sedang dihadapi.
3. Menghargai (*valuing*), diartikan bahwa seseorang dapat memberikan nilai yang baik pada objek melalui tindakan atau pemikiran mengenai suatu permasalahan.

4. Bertanggung jawab (*responsible*), diartikan bahwa seseorang mampu mengambil risiko dengan perbedaan tindakan maupun pemikiran yang dilakukan.

2.1.3 Karakteristik sasaran penyuluhan

Keberhasilan penyuluhan terhadap hubungan yang signifikan dari faktor internal atau individu. Karakteristik umur, pendidikan, lama bekerja frekuensi kunjungan, jumlah tanggungan, fasilitas yang dimiliki untuk menyuluh, serta tingkat pendapatan adalah bagian yang dapat diukur dari penyuluh. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan karakteristik penyuluh pertanian terhadap keberhasilan penyuluhan (Nababan, I *et al.*, n.d.).

Kinerja penyuluh pertanian merupakan perwujudan diri dari pelaksanaan tugas pokok seorang penyuluh Sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan. Kinerja seorang penyuluh dapat dilihat dari pertama bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu, kedua bahwa kinerja merupakan pengaruh dari situasional diantaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di setiap Kabupaten (Arifianto *et al.*, 2017). Setiap manusia memiliki karakteristik (pengetahuan, sikap dan keterampilan) serta daya nalar dan kreativitas yang tidak selalu sama dengan orang lainnya. Karakteristik seperti itu akan sangat menentukan kinerja dan produktivitasnya (Mardikanto, 2009). kinerja: kemampuan (kapasitas) ditambah motivasi, secara sederhana kemampuan dapat dilihat dari keahlian yang dimiliki, keahlian tersebut di pengaruh oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman.

Adapun Pengaruh faktor karakteristik penyuluh (pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja), faktor kondisi Kerja (pengawasan, budaya organisasi, fasilitas, beban kerja, lingkungan fisik) dan motivasi (berprestasi, berafilitas, kekuasaan) kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku pekebun.

2.1.4 Tujuan penyuluhan

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 mengenai SP3K, tujuan penyuluhan adalah memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan, motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitas. Menurut Simatupang dan Mukhlis

(2017), tujuan penyuluhan adalah mengubah perilaku pelaku utama dan pelaku usaha melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan motivasinya.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 47/Permentan/SM.010/9/2016 tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, menetapkan prinsip yang digunakan dalam merumuskan tujuan meliputi kriteria:

1. SMART (*spesifik, measurable, actionary, realistic, dan time frame*) yaitu perumusan tujuan dilakukan dengan memperhatikan kriteria khas, dapat diukur, dapat dikerjakan/dapat dilakukan, Sesuai kemampuan dan memiliki batasan waktu untuk mencapai tujuan.
2. ABCD (*audience, behaviour, condition, dan degree*) yaitu perumusan tujuan dilakukan dengan memperhatikan aspek khalayak sasaran, perubahan perilaku yang dikehendaki, kondisi yang akan dicapai, dan derajat kondisi yang akan dicapai.

Penyuluhan pertanian bertujuan menghasilkan SDM yang kompeten dalam pembangunan pertanian sehingga mampu membangun usaha pertanian yang tangguh, menerapkan praktik bertani yang lebih baik (*better farming*), menjalankan usaha tani yang lebih menguntungkan (*better business*), meningkatkan kesejahteraan (*better living*), dan menjaga kesehatan lingkungan (Daud, A *et al.*, 2022). Menurut (Jannah, E *et al.*, 2021), penyuluhan pertanian tidak hanya sekedar mentransfer informasi tetapi juga sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sasaran agar mandiri dalam mengatasi permasalahan, mengakses informasi pasar, teknologi, inovasi, permodalan, serta sumber daya lainnya sehingga mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha tani, pendapatan, dan kesejahteraan.

2.1.5 Identifikasi potensi wilayah (IPW)

Menurut Ruspianda, R, Jafra, A & Pratiwi, (2019), Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) mengandung pengertian bahwa sebuah upaya atau daya yang dilakukan untuk mengenal secara menyeluruh potensi pengembangan usaha tani maupun peluang lainnya dalam suatu wilayah. Sebagai penyuluh pertanian identifikasi potensi wilayah diperlukan sebagai bahan dasar pelaksanaan penyuluhan agar dapat bermanfaat dalam menetapkan kebijakan proses penyuluhan agar dapat meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, hal pertama yang

dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan adalah memperhatikan potensi wilayah di Desa yang akan dilaksanakan kegiatan penyuluhan. IPW diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui sumber daya alam yang tersedia, kondisi sumber daya manusia, kelembagaan, dan potensi yang bisa dimanfaatkan secara optimal oleh pekebun.

Menurut Widianoro, W, (2023), metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) adalah proses belajar intensif yang dilakukan secara berulang dan cepat untuk memahami kondisi pedesaan melalui pendekatan partisipatif, mengutamakan pemahaman tingkat komunitas lokal yang dipadukan dengan pengetahuan ilmiah. Teknik IPW menggunakan metode RRA untuk mengumpulkan informasi secara akurat dalam waktu terbatas, terutama ketika keputusan perencanaan dan pembangunan di kampung atau Desa harus segera diambil. Langkah kerja pada metode RRA menurut (Anzitha *et al.*, 2024) sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Melaksanakan survei lapangan untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi masyarakat.
- b. Menentukan solusi yang tepat berdasarkan hasil temuan awal.
- c. Mengadakan diskusi kelompok (FGD: *Focus Group Discussion*) untuk merancang kegiatan Sesuai kebutuhan masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memberikan edukasi kepada masyarakat.
- b. Melakukan simulasi dan demonstrasi langsung terkait teknik yang diajarkan.

3. Tahap Evaluasi

- a. Memantau dan menilai pemahaman serta respon peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Melakukan pendampingan berkelanjutan, menyebarkan kuesioner untuk mengukur efektivitas program, dan mengidentifikasi kendala dalam penerapan ilmu yang diperoleh.

Menurut (Purnamasari & Safitri, n.d.) pendekatan dalam metode RRA mencakup wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan observasi langsung untuk mengumpulkan informasi dari berbagai pemangku kepentingan komunitas.

Menurut Handono *et al.*, (2020), secara khusus terdapat sejumlah prinsip dasar RRA, di antaranya yaitu:

1. Peneliti atau fasilitator cukup menggunakan data sekunder dalam mengamati Desa tersebut.
2. Eksplorasi dan interaksi tidak perlu menguji hipotesis karena sifatnya mengkaji Desa secara cepat.
3. Waktu dan hasil mendapatkan target sangat cepat.
4. Substansi pada kearifan lokal, yakni pada pengetahuan atau kreativitas masyarakat lokal.
5. Tim multidisiplin (berbagai kepakaran ilmu).
6. Tidak kaku dalam kaidah ilmiah.

2.1.6 Evaluasi penyuluhan pertanian

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 mengenai SP3K, bahwa aktivitas evaluasi penyuluhan pertanian adalah penilaian terhadap suatu kegiatan yang telah dihasilkan oleh pelaksanaan program yang telah disusun dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data/informasi secara sistematis mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan dampak guna menilai relevansi, efektifitas, efisiensi, dan pencapaian hasil/kegiatan.

Evaluasi program penyuluhan merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dengan hasil evaluasi sebelumnya dan diakhiri dengan proses evaluasi untuk meninjau sejauh mana program atau kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang direncanakan, serta memenuhi kriteria yang ditetapkan. Menurut (Jannah, E *et al.*, 2021), evaluasi penyuluhan pertanian secara sederhana dapat diartikan sebagai pengukuran dan penilaian proses dan hasil suatu kegiatan atau program penyuluhan pertanian. Tujuan dilaksanakannya evaluasi adalah untuk: (1) mengetahui pencapaian tujuan kegiatan/program, kekurangan dan kelemahan pelaksanaan, (2) memperbaiki program dan (3) menetapkan dan mengetahui efektivitas dan efisiensi program, manfaat dan dampak program atau kegiatan.

Evaluasi dilakukan untuk menetapkan perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan pekebun setelah penyuluhan pertanian dilaksanakan. Menurut Filemon, F *et al.*, (2022), hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan untuk perencanaan,

pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program penyuluhan yang lebih tepat guna baik saat ini maupun di masa depan.

2.2 Aspek teknis

2.2.1 Kelapa sawit

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* jacq.) merupakan tanaman utama dalam industri Perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Peran penting kelapa sawit yaitu sebagai sumber penghasilan devisa non-migas bagi Indonesia. Prospek yang jelas dari komoditi minyak kelapa sawit didukung oleh kebutuhan minyak nabati dunia, yang juga berdampak bagi pertumbuhan usaha kelapa sawit di Indonesia baik Perkebunan rakyat, Perkebunan swasta dan Perkebunan milik negara Abdul, (2023).

Sebagai salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan, kelapa sawit memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional Indonesia. Hal ini tidak lepas dari potensinya dalam menghasilkan dua produk utama, yaitu minyak sawit mentah dan minyak inti sawit, yang keduanya menjadi bahan baku penting bagi berbagai industri, baik pangan maupun non-pangan. Bahkan, Indonesia tercatat sebagai produsen dan eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia, dengan kemampuan memasok lebih dari 50% kebutuhan minyak sawit global, sehingga menjadikan Indonesia salah satu dari sepuluh negara teratas dalam produksi dan ekspor komoditas ini (FAO, 2017 dalam Abdul, (2023). .

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu palma yang menghasilkan minyak dengan tujuan komersil. Minyak sawit selain digunakan sebagai minyak makanan margarin, dapat juga digunakan untuk industri sabun, lilin dan dalam pembuatan lembaran-lembaran timah serta industri kosmetik. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Di Indonesia penyebaran kelapa sawit berada di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, dan Sulawesi Abdul, (2023). .

Menurut Abdul, (2023). , menyatakan dalam ilmu tumbuhan, tanaman kelapa sawit (*palm oil*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Monocotyledoneae</i>
Ordo	: <i>Palmales</i>

Famili : *Palmea*
Sub-Famili : *Cocordae*
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis gueneensis* Jacq.

a. Akar

Tanaman Kelapa Sawit berakar serabut. Akar tanaman kelapa sawit ini berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah dan respirasi tanaman. Dengan akar tersebut tanaman kelapa sawit dapat menyokong dengan ketinggian sampai puluhan meter hingga tanaman berumur 25 tahun. Akar primer tumbuh ke bawah di dalam tanah sampai batas permukaan air tanah sedangkan akar sekunder, tersier dan kuarter tumbuh sejajar dengan permukaan air tanah bahkan akar tersier dan kuarter menuju ke lapisan atas atau ke tempat yang banyak mengandung unsur hara Abdul, (2023). .

b. Batang

Batang Kelapa Sawit berfungsi sebagai penyangga tajuk serta menyimpan dan mengangkut bahan makanan. Bentuk dari kelapa sawit adalah silinder dengan diameter 20-75 cm. dalam setahun tinggi batang mampu tumbuh 25-45 cm. jika kondisi lingkungan Sesuai maka akan dapat mampu tumbuh 100 cm/tahun. Tinggi maksimalnya mencapai 15-18 m Abdul, (2023). .

c. Daun

Daun Kelapa Sawit mirip kelapa yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap dan bertulang sejajar. Daun-daun membentuk satu pelepah yang Panjang nya mencapai lebih dari 7,5-9 m. Satu Pelepah banyak daun berkisar antara 250 – 400 helai. Produksi daun tergantung iklim setempat, umur daun dari bentuk hingga tua sekitar 6-7 tahun. Daun kelapa sawit yang sehat dan segar berwarna hijau tua Abdul, (2023). .

d. Bunga

Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monocious*), artinya bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu tanaman dan masing-masing terangkai dalam satu tandan. Dengan melihat bentuknya kita bisa membedakan bunga jantan dan bunga betina, bunga jantan bentuknya lonjong memanjang dengan ujung kelopak agak meruncing dan garis tengah bunga lebih kecil sedangkan pada bunga betina bentuk agak bulat dengan dengan ujung kelopak agak rata dan garis tengah

lebih besar. Penyerbukan pada bunga dilakukan oleh serangga dan juga dibantu oleh angin, waktu penyerbukan terbaik yaitu pada hari pertama hingga hari ketiga setelah bunga mekar Abdul, (2023). .

e. Buah

Buah disebut juga pada umumnya tanaman kelapa sawit yang tumbuh baik dan subur akan menghasilkan buah dan siap panen pertama pada umur sekitar 3,5 tahun. Menurut analisis PASPI (2016), produktivitas tanaman kelapa sawit pada umumnya berkisar antara 20-22 tandan per tahun. Namun, seiring bertambahnya usia tanaman, jumlah tandan yang dihasilkan justru cenderung menurun, yakni hanya sekitar 12-14 tandan per tahun. Di sisi lain, berat tandan justru menunjukkan kecenderungan sebaliknya: pada tahun pertama berat tandan hanya berkisar 3-6 kg, sementara pada tanaman yang sudah berumur lebih tua, berat tandan dapat mencapai 25-35 kg Abdul, (2023). .

2.2.2 Potensi Limbah Kelapa Sawit

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) telah lama dianggap sebagai komoditas utama di Indonesia, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi negara melalui ekspor minyak serta produk-produk turunan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, produksi minyak sawit di Indonesia mencapai sekitar 47 juta ton setiap tahun, yang menjadikannya sebagai penghasil terbesar di global dan sebagai sumber pendapatan bagi jutaan pekebun serta industri yang berkaitan. Dibalik Pencapaian tersebut, sektor kelapa sawit menghasilkan limbah padat dalam jumlah yang signifikan, termasuk pelepah lidi merupakan sisa daun kelapa sawit yang secara berkala dipotong selama proses perawatan tanaman. Limbah ini sering kali dibuang tanpa pemanfaatan atau dibakar di lokasi, sebuah praktik yang tidak hanya membuang potensi sumber daya tetapi juga menyebabkan masalah lingkungan yang serius. Pembakaran pelepah lidi menyumbang emisi gas rumah kaca sekitar 10-15% dari total limbah sektor pertanian, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Siti Nurhaliza *et al.*, (2020).

Limbah kelapa sawit adalah sisa hasil tanaman kelapa sawit yang tidak termasuk dalam produk utama atau merupakan hasil ikutan dari pengolahan kelapa sawit. Berdasarkan tempat pembentukan limbah kelapa sawit dapat digolongkan

menjadi dua jenis limbah Perkebunan kelapa sawit dan limbah industri kelapa sawit Harahap *et al.*, (2019).

Tanaman kelapa sawit menghasilkan 3 jenis limbah utama yang dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak yaitu pelepah daun kelapa sawit, lumpur minyak sawit dan bungkil inti sawit. Menurut Kurniati (2008) Limbah ini digolongkan dalam tiga jenis yaitu limbah padat, limbah cair dan limbah gas.

Menurut Devendra pernyataan Devendra (1990), siklus pemangkasan setiap 14 hari, tiap pemangkasan sekitar 3 pelepah daun dengan berat 1 pelepah mencapai 10 kg. Satu ha lahan ditanami sekitar 148 pohon sehingga setiap 14 hari akan dihasilkan $\pm$ 4.440 kg atau 8.880 kg/bulan/ha. Kandungan bahan kering dari pelepah daun sawit sebesar 35% sehingga jumlah bahan kering pelepah sawit/bulan/ha sebesar 3.108 kg. Kebun sawit yang sudah produktif seluas 1 ha mampu menyediakan pelepah sawit/pakan ternak sebanyak 3 ekor ternak sapi Harahap *et al.*, (2019).

2.2.3 Pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit

Limbah Kelapa Sawit tidak termanfaatkan oleh masyarakat yang memiliki Kebun Kelapa Sawit dikarenakan Masyarakat belum tahu bagaimana mengelola limbah sawit. Terutama lidi dari pelepah kelapa sawit dapat dijadikan produk yang bernilai ekonomis. Lidi kelapa sawit yang merupakan limbah kelapa sawit dapat dibuat menjadi sebuah produk yaitu seperti anyaman lidi sehingga menghasilkan produk berupa piring, pot bunga, keranjang buah-buahan, tempat air minum mineral, souvenir dan lainnya. Produk anyaman lidi ini banyak diminati oleh pengusaha catering, hotel, restoran, dan ibu-ibu rumah tangga, karena penggunaan yang praktis, terutama piring yang ringan dan tidak memerlukan air untuk mencuci setelah dipakai Irianti *et al.*, (2018).

Tanaman kelapa sawit umumnya terdiri dari empat bagian, yakni akar, batang, pelepah, dan buah, di mana hampir seluruh bagiannya bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Buah sawit, yang biasa disebut Tandan Buah Segar (TBS), diolah menjadi crude palm oil dan produk turunannya. Selain itu, batangnya kerap dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, sedangkan akar dan lidi sawitnya sering diolah jadi berbagai kerajinan tangan. Sementara pelepahnya wajib dipotong lebih dulu saat panen agar pengambilan tandan buahnya jadi lebih mudah. Segar (TBS). Pelepah yang jatuh kemudian dikumpulkan dan ditumpuk pada satu tempat dan

menjadi limbah. Luasnya Perkebunan kelapa sawit berbanding lurus dengan banyaknya limbah yang dihasilkan seperti lidi pada pelepah kelapa sawit. Limbah kelapa sawit ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat akibat masih minimnya pemahaman dan wawasan masyarakat mengenai cara mengolah limbah menjadi produk yang memiliki nilai jual. Sebenarnya, kreativitas seseorang bisa diasah melalui banyak cara, dan salah satu yang cukup berhasil adalah lewat kegiatan membuat kerajinan tangan. Produk berbahan dasar lidi sawit ini terbukti memiliki nilai ekonomi serta banyak digemari berbagai kalangan, sehingga ke depannya perlu terus dikembangkan agar lahir inovasi-inovasi baru yang lebih menarik Azmi *et al.*, (2022).

Pentingnya pengolahan limbah pertanian menjadi produk bernilai ekonomi bukan hanya untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan, tetapi juga sebagai strategi untuk memberdayakan ekonomi lokal. Dengan merancang program pengabdian yang berfokus pada inovasi dan pemberdayaan masyarakat. Diharapkan pengelolaan limbah pertanian yang tepat dapat diciptakan solusi berkelanjutan yang tidak hanya mengatasi permasalahan limbah pertanian tetapi juga membuka peluang baru dalam bentuk usaha dan produk-produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pentingnya memanfaatkan limbah pertanian untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi juga terlihat dari upaya pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan mendukung inovasi dalam pengolahan limbah pertanian, diharapkan dapat diciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat Dahliana *et al.*, (2023).

Perlu ditegaskan bahwa dalam kegiatan penyuluhan ini, bagian lidi kelapa sawit yang dimanfaatkan sebagai bahan baku anyaman piring hanyalah bagian lidinya saja, yaitu tulang tengah dari setiap helai anak daun yang memiliki tekstur keras, kuat, dan lentur sehingga cocok dijadikan bahan anyaman. Adapun bagian helai daun yang melekat pada lidi tersebut, yang telah dipisahkan selama proses pengambilan lidi, tidak serta-merta menjadi limbah yang terbuang begitu saja. Bagi pekebun yang juga memelihara ternak, sisa helai daun pelepah kelapa sawit tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan hijauan alternatif yang bernilai gizi bagi ternak ruminansia, khususnya sapi dan kambing. Fatmayati & Veronika (2022) menyatakan bahwa daun pelepah kelapa sawit berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber alternatif pakan hijauan ternak ruminansia karena mengandung serat kasar

yang cukup tinggi dan dapat menggantikan sebagian kebutuhan hijauan konvensional. Hal ini senada dengan hasil penelitian Dalimunthe *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa limbah pelepah daun kelapa sawit dapat diolah menjadi silase sebagai pakan ternak yang memiliki nilai nutrisi lebih baik dibandingkan pemberian secara langsung tanpa pengolahan. Dengan demikian, pemanfaatan pelepah kelapa sawit dalam kajian ini bersifat menyeluruh dan tidak menyisakan bagian yang terbuang secara percuma ludi dimanfaatkan sebagai bahan anyaman piring bernilai ekonomi, sementara sisa helai daunnya dapat dioptimalkan sebagai pakan ternak bagi pekebun yang memiliki usaha peternakan, sehingga seluruh bagian pelepah memberikan nilai tambah yang nyata bagi kesejahteraan pekebun.

2.2.4 Aspek Ekonomi dan Nilai Tambah

Aspek Sosial dan Ekonomi merupakan dua elemen yang saling terhubung dan memainkan peran penting dalam Pembangunan Masyarakat. Di Tengah perubahan global yang terus berlangsung, pemahaman tentang hubungan antara kedua aspek ini semakin penting. aspek ekonomi adalah bagian dari kehidupan Masyarakat yang meliputi kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa yang berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan Masyarakat secara keseluruhan Nasution, (2025).

Nilai Tambah (*Value Added*) dalam agribisnis merujuk pada selisih antara nilai produk setelah melalui proses pengolahan dengan nilai bahan baku awal, yang mencerminkan peningkatan nilai ekonomi produk karena adanya proses produksi, pengemasan, distribusi, dan Upaya peningkatan kualitas. Nilai tambah ini menunjukkan kontribusi usaha agribisnis terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha serta mengurangi ketergantungan pada produk mentah. Nilai tambah adalah pertambahan nilai pada produk agribisnis yang dihasilkan melalui serangkaian proses produksi yang meningkatkan kualitas, fungsi, dan nilai ekonominya dibandingkan dengan bahan baku awal. Dalam konteks agribisnis, nilai tambah mencerminkan kontribusi produksi terhadap kesejahteraan pelaku usaha, pendapatan, dan efisiensi sumber daya, di mana semakin tinggi nilai tambah, semakin besar manfaat ekonomi yang diperoleh dari produk tersebut Dewi, N, L, P & Astama, I, (2021).

2.3 Pengkajian terdahulu

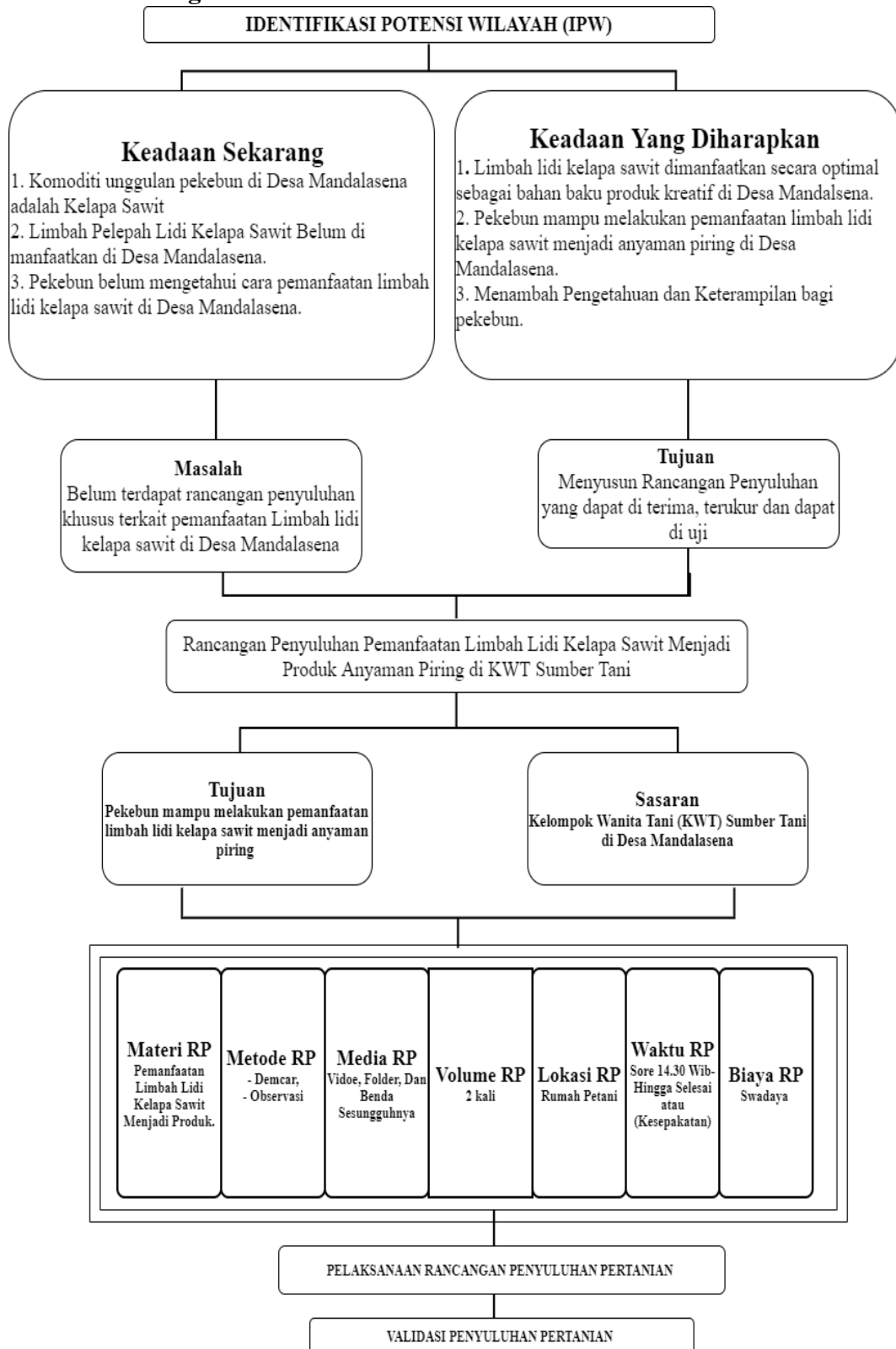
Dalam rangka mendukung pengkajian ini, terdapat beberapa hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dan dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Rahayu <i>et al.</i> ,	2023	Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Sebagai Bahan Pembuatan Piring Lidi Bernilai Ekonomi	Kualitatif Deskriptif	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa produk piring dari anyaman lidi ini ramah lingkungan, dan mempunyai ciri khas tersendiri mulai dari aroma piring yang nyaman, sampai bentuknya yang unik.
2.	Alfi Khatamin <i>et al.</i> , (2022),	2022	Pemberdayaan Ekonomi Mikro dalam Pembuatan Kreasi Piring dengan Media Lidi Sawit	Asset Based Community Development (ABCD)	Dari hasil penelitian disimpulkan inovasi proses dan inovasi produk pada kerajinan anyaman menghasilkan berbagai jenis maupun design-design futuristik serta dalam menjual produk tersebut para pengrajin melalui kelompok wirausaha sudah merambah pasar yang sangat luas karena menggunakan metode kekinian yaitu online shop

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
3.	Hutabarat, K, (2024)	2024	Pemberdayaan Jemaat melalui Kerajinan Lidi Kelapa Sawit untuk Meningkatkan Ekonomi	kuantitatif/ kualitatif	Berdasarkan penelitian ini, Pemberdayaan jemaat melalui kerajinan lidi kelapa sawit merupakan menjadi salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mendorong peningkatan kesejahteraan secara ekonomi jemaat
4.	Dumaria <i>et al.</i> , (2021)	2021	Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Menjadi Inovasi Kerajinan Bernilai Jual	Studi literatur dan observasi lapangan.	Limbah lidi kelapa sawit dapat diolah menjadi piring, tas, kotak tisu, dan keranjang buah yang bernilai ekonomi sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat.
5.	Dahlia <i>et al.</i> , (2023)	2023	Rancangan Penyuluhan Pembuatan Pupuk Bokashi Dari Kotoran Sapi Perah.	Pendekatan deskriptif kuantitatif.	Hasil evaluasi penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pekebun setelah mengikuti penyuluhan pembuatan pupuk bokashi dari kotoran sapi perah

2.4 Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir